

INISIASI EKOSISTEM ENTREPRENEURSHIP IGNITE: PENINGKATAN KAPASITAS PENDIDIK SEBAGAI KATALISATOR WIRAUSAHA DI KALIMANTAN BARAT

Urai Muhani^{1*}, Meizi Fahrizal², Dedi Herdiansyah³, Januardi M. Diah⁴,
Charlyna S. Purba⁵, Anistya Fitri Larasati⁶, Ismail Umar⁷, Lidya Sri Mulyani⁸,
Muhammad Rizqullah Naufal⁹, Muhammad Fahri Ashiddiqie¹⁰

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10} Jurusan Administrasi Bisnis, Politeknik Negeri Pontianak, Indonesia
uraimuhani45@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak: Ketergantungan lulusan vokasi pada sektor formal yang masih tinggi menuntut adanya penguatan ekosistem kewirausahaan di sekolah. Isu utama mitra di SMK Negeri di salah satu daerah di Kalimantan Barat yang diidentifikasi ialah pembelajaran kewirausahaan yang masih sekadar teoritis dan belum optimal dalam mensimulasikan bisnis nyata. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan kapasitas dan mengubah pola pikir (*mindset*) pendidik vokasi sebagai katalisator wirausaha. Metode yang digunakan adalah *workshop* interaktif dan pendampingan lapangan langsung. Mitra program adalah 40 guru lintas disiplin ilmu. Evaluasi diukur menggunakan kuesioner pra-pasca *workshop* yang terdiri masing-masing atas 21 pertanyaan tertutup dan 3 pertanyaan terbuka, serta observasi kegiatan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta yang sangat signifikan sebesar 43%, dari rata-rata awal 45% menjadi 88% setelah program. Peningkatan kompetensi ini dibuktikan dengan keberhasilan guru dalam mendampingi siswa mengelola 40 stan pameran produk dan jasa secara mandiri pada kegiatan *Market Day* bertajuk *Entrepreneurship Ignite*.

Kata Kunci: *Pola Pikir Kewirausahaan; Kewirausahaan; Pendidikan Vokasi; Guru.*

Abstract: *The persistent high dependence of vocational graduates on the formal employment sector necessitates the strengthening of the entrepreneurial ecosystem within schools. The primary issue faced by the partner institution, a State Vocational High School in West Kalimantan, is that entrepreneurship education remains largely theoretical and insufficiently effective at simulating real-world business scenarios. This program aims to enhance vocational educators' capacity and transform their mindset, positioning them as entrepreneurial catalysts. The methods employed encompass interactive workshops and direct field mentoring involving 40 teachers from various academic disciplines. Evaluation was conducted using pre- and post-workshop questionnaires, each comprising 21 closed-ended and 3 open-ended questions, as well as direct observation of activities. The results indicate a highly significant 43% improvement in participant comprehension, rising from an initial average of 45% to 88% following the program. This competency enhancement is evidenced by the teachers' success in guiding students to independently manage 40 product and service exhibition booths during a Market Day event entitled Entrepreneurship Ignite.*

Keywords: *Entrepreneurial Mindset; Entrepreneurship; Vocational Education; Teacher.*



Article History:

Received: 21-08-2026

Revised : 05-09-2026

Accepted: 09-09-2026

Online : 06-10-2026



*This is an open access article under the
CC-BY-SA license*

A. LATAR BELAKANG

Data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024 menunjukkan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) lulusan SMK masih menjadi yang tertinggi, yaitu mencapai 8,63% (Badan Pusat Statistik, 2024). Angka ini mencerminkan tingginya ketergantungan lulusan pada lowongan kerja formal yang terbatas. Padahal, kontribusi UMKM terhadap PDB nasional telah melebihi 60% (Kementerian Koperasi dan UKM, 2023). Peluang besar ini menegaskan bahwa penguatan wirausaha di sekolah vokasi merupakan agenda mendesak. Namun, minat berwirausaha (*entrepreneurial intention*) tidak tumbuh instan dan harus dipupuk melalui pembelajaran terstruktur (Suharti & Sirine, 2011). Proses ini sangat bergantung pada kompetensi guru sebagai fasilitator pola pikir kewirausahaan, bukan sekadar pengajar teori di kelas (Mustakim et al., 2024; Safira et al., 2025).

Kondisi ketenagakerjaan nasional tersebut tecermin nyata di sekolah mitra pengabdian. Data *tracer study* tahun 2025 menunjukkan bahwa dari total 309 alumni, mayoritas (215 orang) masih berorientasi sebagai pencari kerja (*job seeker*), 45 orang memilih melanjutkan studi ke perguruan tinggi, dan baru 49 orang yang memutuskan untuk merintis usaha mandiri. Rendahnya minat wirausaha mandiri ini terjadi karena pembelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan (PKWU) di sekolah cenderung masih bersifat teoretis dan belum terhubung secara taktis dengan kompetensi keahlian kejuruan siswa (Rusmana et al., 2020; Saptono et al., 2020). Kesenjangan kurikuler ini memicu lemahnya kesiapan praktik lapangan serta keterbatasan mentalitas siswa untuk memulai usaha akibat minimnya simulasi bisnis secara riil (Hasanah et al., 2023). Minimnya koordinasi menyeluruh antar sesama guru lintas mata pelajaran serta minimnya pendampingan proyek bisnis yang terstruktur membuat esensi pembelajaran PKWU bergeser hanya untuk pemenuhan nilai akademis di atas kertas semata, bukan berperan sebagai wadah inkubator bisnis yang aplikatif bagi siswa (Munandar et al., 2026).

Oleh karena itu, langkah strategis berupa penguatan kapasitas guru ini memiliki landasan regulasi nasional yang sangat kuat, khususnya Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2016 tentang Revitalisasi SMK yang secara eksplisit mengamanatkan penguatan ekosistem kewirausahaan secara masif di lingkungan pendidikan vokasi (Presiden Republik Indonesia, 2016; Permadi et al., 2020). Untuk mengubah peran lulusan SMK dari pencari kerja menjadi pencipta lapangan kerja (*job creator*), intervensi tidak boleh hanya menyentuh aspek penyediaan infrastruktur fisik bagi siswa, melainkan harus menyasar guru sebagai subjek penggerak utama dalam ekosistem pendidikan tersebut (Inang et al., 2019; Marini et al., 2023). Guru yang dibekali dengan literasi manajerial dan kapabilitas bisnis yang mumpuni akan melahirkan efek pengganda (*multiplier effect*) yang luar biasa. Pengetahuan pedagogis kewirausahaan adaptif diharapkan dapat disebarluaskan secara konsisten dan melalui lembaga kepada ribuan siswa

lintas angkatan dari generasi ke generasi, sehingga keberlanjutan program kemandirian ekonomi sekolah akan terus dapat terjaga (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2024).

Langkah ini didukung riset terdahulu yang menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan kewirausahaan di sekolah sangat bergantung pada kesiapan pedagogis dan pola pikir guru (Seikkula-Leino et al., 2010). Guru harus bergeser dari sekadar penyampai teori pasif menjadi fasilitator proaktif yang mampu menumbuhkan *entrepreneurial mindset* siswa (Mustakim et al., 2024; Safira et al., 2025). Peningkatan kapasitas guru di sekolah mitra pengabdian ini menjadi kunci agar fasilitas praktik sekolah dapat dioptimalkan fungsinya sebagai wadah inkubator bisnis nyata.

Sebagai solusi, tim penulis menawarkan program pendampingan dan penguatan kompetensi kewirausahaan bagi para guru. Solusi ini dirancang adaptif dan mudah direplikasi dengan memanfaatkan potensi internal sekolah. Luaran konkret dari program ini adalah lahirnya komitmen sekolah melalui inisiasi ekosistem pameran bisnis bertajuk *Entrepreneurship Ignite* sebagai wadah apresiasi sekaligus ruang uji coba pasar riil bagi produk siswa.

Berdasarkan analisis situasi tersebut, program PKM ini bertujuan meningkatkan kapasitas guru sekolah mitra pengabdian dalam merancang dan menerapkan pembelajaran kewirausahaan yang praktis, kontekstual, dan berkelanjutan. Secara spesifik, kegiatan ini diarahkan untuk: (1) menumbuhkan kesadaran kritis guru akan pentingnya kemandirian ekonomi vokasi; (2) mengoptimalkan fasilitas sekolah sebagai sarana simulasi bisnis nyata; serta (3) memperkuat integrasi *entrepreneurial mindset* lintas jurusan dalam ekosistem sekolah.

B. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini diwujudkan melalui metode *workshop* serta pendampingan terarah yang dipandu langsung oleh tim dosen. Mitra sasaran program ini adalah salah satu instansi pendidikan vokasi yaitu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri yang berlokasi di Provinsi Kalimantan Barat. Peserta yang terlibat terdiri atas 40 guru yang berasal dari berbagai kompetensi keahlian dan disiplin ilmu. Penentuan guru sebagai sasaran utama berdasarkan pada peran strategis mereka sebagai penggerak yang mengendalikan seluruh ekosistem pembelajaran di sekolah. Melalui pola pendampingan ini, para guru diharapkan mampu menyerap materi pelatihan secara mendalam untuk kemudian menanamkan pola pikir kewirausahaan tersebut kepada para siswa secara berkelanjutan.

Alur pelaksanaan pengabdian ini dirancang ke dalam tiga tahapan utama yang meliputi persiapan awal, pelaksanaan program, serta monitoring dan evaluasi seperti tertera pada Tabel 1. Tahap persiapan dimulai dengan memetakan kebutuhan sekolah mitra melalui observasi lapangan serta wawancara bersama jajaran manajemen sekolah. Temuan awal tersebut kemudian dijadikan acuan oleh tim pengabdian untuk menyusun modul ajar

dan menyiapkan seluruh fasilitas penunjang. Selanjutnya, tahap pelaksanaan diisi dengan penyampaian materi secara interaktif melalui *workshop*. Agar pembelajaran lebih aplikatif, peserta langsung diarahkan untuk mengikuti pendampingan berbasis proyek guna menguji kesiapan bisnis secara riil di lapangan. Dalam proses tersebut, 40 guru didampingi untuk menyusun ekosistem bisnis sekolah dengan membimbing siswa kelas sepuluh dan kelas sebelas dalam mengelola 40 stan pameran produk dan jasa secara mandiri. Pameran bisnis internal bertajuk *Entrepreneurship Ignite* ini berhasil diselenggarakan pada pertengahan Mei 2026.

Tabel 1. Rincian Tahapan dan Langkah Pelaksanaan Kegiatan

Tahapan	Nama Kegiatan	Deskripsi Pelaksanaan
Tahap 1	Pra-Kegiatan	Observasi, koordinasi perizinan mitra, pemetaan masalah, dan penyusunan instrumen serta materi pelatihan kewirausahaan.
Tahap 2	Pelaksanaan Kegiatan (<i>Entrepreneurship Ignite</i>)	1. Pelatihan: Pemberian materi pola pikir kewirausahaan dan manajerial bisnis bagi 40 tenaga pendidik. 2. Pendampingan: Praktik pembimbingan siswa oleh guru dalam penyelenggaraan acara <i>Market Day</i> (pameran bisnis).
Tahap 3	<i>Monitoring</i> dan Evaluasi	Pengukuran efektivitas program dan penilaian tingkat keberhasilan luaran kegiatan pengabdian.

Tahapan penutup dalam pengabdian ini adalah pemantauan serta evaluasi yang dilakukan menggunakan lembar observasi lapangan dan angket berskala Likert. Penilaian ini dibagi menjadi dua fase utama guna mengukur tingkat keberhasilan kegiatan secara menyeluruh. Fase pertama berfokus pada evaluasi proses melalui pengamatan langsung saat pelaksanaan pameran bisnis siswa atau *Market Day*. Pada tahapan ini, tim pengabdian menilai keaktifan para guru dalam mendampingi siswa, mengamati dinamika komunikasi antara mentor dan siswa, mengukur antusiasme para pengunjung pameran, serta memantau bagaimana guru membantu siswa mengatasi kendala operasional yang terjadi di lapangan. Fase kedua merupakan evaluasi dampak yang diselenggarakan setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai dengan menyebarkan angket kepuasan kepada empat puluh guru peserta. Evaluasi dampak ini dirancang untuk mengukur peningkatan keterampilan interpersonal guru terkait pola pikir kewirausahaan, melihat perkembangan rancangan bisnis dari yang awalnya berupa ide abstrak menjadi draf rencana aksi yang nyata, serta mengonfirmasi komitmen pihak sekolah dalam merancang rencana tindak lanjut guna menjamin keberlanjutan ekosistem wirausaha mandiri secara permanen.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) di sekolah mitra pengabdian diuraikan berdasarkan tahapan operasional yang telah dirancang sebelumnya. Secara keseluruhan, program berjalan dengan lancar dan partisipatif.

1. Tahap Pra-Kegiatan

Tahap pra-kegiatan diawali dengan pelaksanaan observasi lapangan secara mendalam dan koordinasi intensif bersama jajaran manajemen sekolah mitra. Fokus utama pada fase inisiasi ini adalah melakukan pemetaan komprehensif mengenai kendala implementasi kurikulum kewirausahaan serta melaksanakan analisis kebutuhan (*needs analysis*) terstruktur dari mitra sasaran. Tahapan pemetaan kebutuhan awal ini sangat krusial dilakukan untuk menyelaraskan tingkat pemahaman teoretis guru dengan rancangan materi pelatihan praktis yang akan diberikan (Burhan et al., 2026).

Berdasarkan data pemetaan tersebut, tim penulis menyusun modul pelatihan kewirausahaan kreatif, merancang instrumen evaluasi berupa angket pra-workshop dan pasca-workshop berskala Likert (seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1), serta mempersiapkan kebutuhan logistik dan perizinan untuk kegiatan pameran bisnis sekolah. Langkah preventif yang terstruktur di tahap pra-kegiatan ini terbukti berhasil meminimalkan risiko hambatan teknis pada saat kegiatan inti berlangsung di lapangan.

2. Pelaksanaan Kegiatan (Entrepreneurship Ignite)

Kegiatan inti direalisasikan dalam dua format utama, yakni pemaparan materi (pelatihan) dan praktik lapangan berbasis proyek (pendampingan). Sesi pelatihan dilaksanakan dengan memaparkan materi seputar urgensi kemandirian ekonomi, strategi penumbuhan *entrepreneurial mindset*, dan manajerial bisnis kepada 40 orang tenaga pendidik.



Gambar 1. Pelaksanaan Pelatihan Kewirausahaan bagi Guru

Setelah pembekalan teori dilaksanakan, program dilanjutkan dengan pendampingan praktik lewat kegiatan *Market Day* bertajuk *Entrepreneurship Ignite*. Model belajar berbasis pengalaman (*experiential*

learning) lewat simulasi usaha nyata seperti ini terbukti efektif memangkas kesenjangan antara teori akademis di sekolah dengan kenyataan praktis di dunia industri yang sebenarnya (Nugraha & Atmawinata, 2026). Dalam fase ini, ke-40 guru pendamping tidak sekadar menjadi penonton, melainkan fasilitator aktif yang kebersamai siswa kelas X dan XI mulai dari merancang produk hingga melayani pembeli di 40 stan pameran. Suasana hangat pendampingan lapangan ini diabadikan pada Gambar 2.

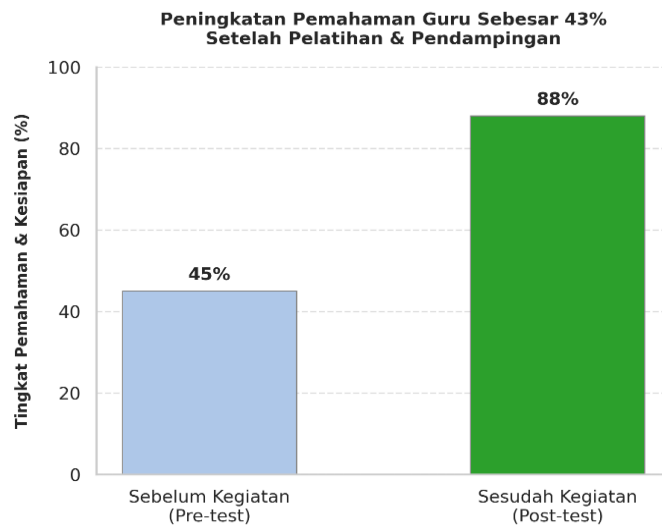


Gambar 2. Salah satu stan di Pameran

Halaman utama sekolah diubah menjadi pusat kreativitas dan inkubasi bisnis dengan total 40 stan pameran. Para siswa dari berbagai program keahlian mengelola stan-stan tersebut secara mandiri untuk memasarkan ragam produk dan jasa, yang salah satu contoh adaptasi kompetensi kejuruannya terlihat pada siswa program Multimedia yang membuka jasa studio foto langsung di lokasi. Melalui ajang pameran ini, siswa mempunyai kesempatan mendapatkan pengalaman riil dalam mengaplikasikan keterampilan dasar manajerial, pelayanan pelanggan (*customer service*), serta mengeksekusi strategi promosi kreatif untuk menarik konsumen secara langsung (Fatmawati et al., 2025).

3. Monitoring dan Evaluasi

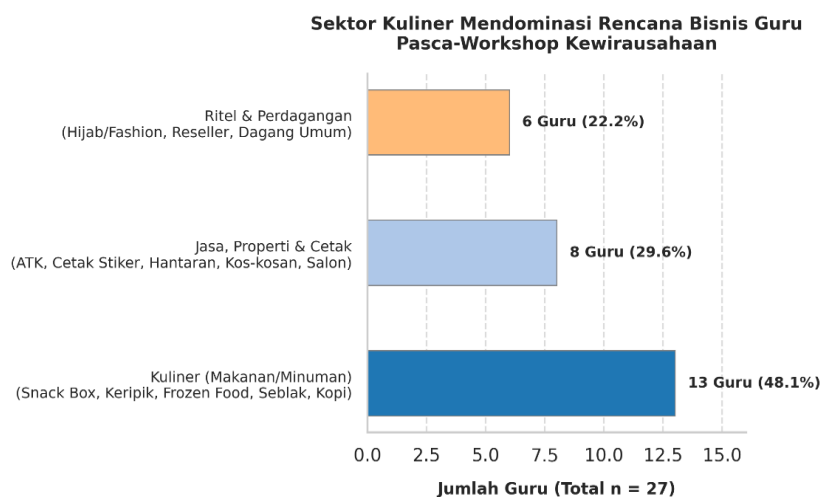
Tahapan monitoring dan evaluasi (Monev) dilaksanakan secara sistematis guna mengukur efektivitas intervensi program PKM yang telah diberikan. Monitoring proses dilakukan melalui observasi perilaku secara langsung selama pelaksanaan *Entrepreneurship Ignite*, sedangkan evaluasi dampak diukur secara kuantitatif dan kualitatif melalui penyebaran instrumen kuesioner kepada 40 guru peserta pelatihan. Pendekatan evaluasi multi-metode ini sangat penting untuk memastikan seluruh komponen program berjalan sesuai koridor pencapaian tujuan pengabdian (Parastry et al., 2024).



Gambar 3. Hasil Pemahaman Guru setelah Pendampingan

Hasil evaluasi kuantitatif menunjukkan adanya lonjakan pemahaman peserta yang sangat signifikan. Sebelum kegiatan (pre-test), tingkat pemahaman dan kesiapan guru dalam merancang ekosistem bisnis sekolah berada pada angka rata-rata 45%. Namun, setelah diberikan pelatihan dan pendampingan terstruktur, tingkat pemahaman peserta melonjak tajam menjadi 88% (meningkat sebesar 43%), seperti yang divisualisasikan pada gambar 3.

Secara kualitatif, evaluasi merekam terjadinya transformasi pola pikir wirausaha yang nyata. Rencana bisnis yang dirumuskan para guru bergeser dari yang awalnya sangat abstrak, berubah menjadi rencana aksi usaha yang sangat spesifik dan realistis pasca-*workshop*.



Gambar 4. Distribusi Rencana Bisnis

Sebagaimana disajikan pada Gambar 4, rancangan usaha para peserta didominasi oleh sektor kuliner berskala UMKM sebesar 48,1%, disusul sektor jasa dan properti sebesar 29,6%, serta sektor ritel perdagangan sebesar 22,2%. Indikator keberhasilan program ini diperkuat komitmen dari seluruh

responden (100%) yang menyatakan sangat tertarik untuk mengikuti program pendampingan lanjutan.

4. Kendala yang Dihadapi atau Masalah Lain yang Terekam

Meskipun program berjalan lancar, tim penulis mencatat beberapa kendala praktis di lapangan. Pertama, waktu persiapan yang sangat minim membuat produk pameran siswa relatif monoton karena banyak siswa mengambil jalan pintas dengan menjual makanan atau minuman instan siap saji yang dapat dengan mudah ditemui di pasaran. Kedua, sebagian guru masih canggung memosisikan diri sebagai mentor bisnis sehingga bimbingan lapangan yang diberikan cenderung instruksional satu arah. Perubahan peran dari pengajar konvensional menjadi fasilitator usaha memang menuntut adaptasi metode mengajar serta penguatan literasi praktis (Anas et al., 2026). Kondisi ini diperberat oleh minimnya pengalaman guru dalam mengarahkan hal teknis seperti perhitungan Harga Pokok Penjualan dan strategi pemasaran riil dalam waktu singkat (Sawaliyah & Azhar, 2025).

Sementara itu, durasi *workshop* yang singkat menjadi kendala utama. Peserta merasa pemaparan materi manajemen keuangan berlangsung terlalu singkat. Padahal, pembentukan mentalitas bisnis serta pemahaman finansial yang matang memerlukan proses belajar bertahap (Rusmana et al., 2020). Sebagai jalan keluar, tim penulis merekomendasikan program pendampingan lanjutan berupa bootcamp kewirausahaan yang berfokus pada operasional usaha mikro guru. Sekolah juga disarankan menyusun Rencana Tindak Lanjut dengan memasukkan persiapan Market Day ke dalam silabus Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila tema kewirausahaan serta mata pelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan. Langkah integrasi ini akan memberikan waktu luang bagi siswa untuk berinovasi sekaligus melatih peran pendampingan guru secara berkala (Khasanah & Pitaloka, 2025).

D. SIMPULAN DAN SARAN

Program PKM *Entrepreneurship Ignite* di SMK Negeri di Provinsi Kalimantan Barat berhasil meningkatkan kapasitas guru dalam merancang dan menerapkan pembelajaran kewirausahaan yang praktis. Kegiatan ini sukses menumbuhkan kesadaran kritis para pendidik akan pentingnya kemandirian ekonomi vokasi, sekaligus memperkuat pola pikir wirausaha (*entrepreneurial mindset*) lintas jurusan secara masif melalui kolaborasi bimbingan guru. Sarana dan prasarana sekolah juga dapat dioptimalkan sebagai wadah simulasi bisnis riil melalui penyelenggaraan stan pameran mandiri oleh siswa. Keberhasilan intervensi ini dibuktikan dengan lonjakan pemahaman dan kesiapan guru sebesar 43%, di mana skor rata-rata kompetensi peserta meningkat dari 45% sebelum workshop menjadi 88% setelah pendampingan lapangan selesai.

Sebagai tindak lanjut, pihak sekolah disarankan menyusun Rencana Tindak Lanjut (RTL) dengan mengintegrasikan simulasi bisnis ini ke dalam kurikulum P5 kewirausahaan dan mata pelajaran PKWU secara permanen. Bagi pengabdian berikutnya, disarankan untuk mendampingi aspek legalitas usaha seperti pengurusan NIB dan sertifikasi halal, serta manajemen keuangan mikro untuk unit bisnis guru yang mulai terbentuk. Sementara itu, penelitian lanjutan dapat diarahkan untuk mengukur dampak jangka panjang model guru sebagai mentor ini terhadap minat wirausaha alumni setelah lulus.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Politeknik Negeri Pontianak (Polnep) atas dukungan institusional yang diberikan dalam pelaksanaan kegiatan ini. Penghargaan yang setinggi-tingginya juga kami sampaikan kepada seluruh jajaran dewan guru sekolah mitra yang telah berkolaborasi aktif dan memfasilitasi terselenggaranya ekosistem *Entrepreneurship Ignite* dengan sangat baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Anas, A. M., Pahrul, Dwiyantri, Hidayat, R., & Randika, A. A. S. (2026). Pelatihan Literasi Kewirausahaan Digital Bagi Guru Smk Untuk Meningkatkan Kesiapan Berwirausaha Lulusan. *Jurnal Abdi Mandala*, 05(1), 20–29. <https://doi.org/10.52859/jam.v5i1.906>
- Burhan, I., Alfatih, A. N., Musfirah, M., & Iyan, I. (2026). Edukasi Kewirausahaan Kreatif melalui Seminar bagi Guru Sekolah Dasar dan Mahasiswa Calon Guru di Kota Parepare. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 4(2), 299–303.
- Fatmawati, S., Nuryanto, M., & Margarena, A. N. (2025). Penerapan Metode Experiential Learning Melalui Kegiatan Market Day untuk Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Siswa di SMK PGRI 1 Salatiga. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Radisi*, 05(02), 37–44. <https://doi.org/10.55266/pkmradisi.v5i2.659>
- Hasanah, M. N., Sojanah, J., & Santoso, B. (2023). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Model Pembelajaran Teaching Factory terhadap Kesiapan Berwirausaha Siswa di SMK. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 15(1), 21–27. <https://doi.org/10.23887/jjpe.v15i1.61567>
- Inang, Thaitami, S. H., & Mulia, F. A. (2019). Model Pengembangan Kewirausahaan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 8 Kabupaten Tebo dalam Program School of Entrepreneurship untuk Menciptakan Siswa Mandiri Ekonomi. *Jurnal Tata Rias Dan Kecantikan*, 1(2), 32–41. <http://jitrk.ppj.unp.ac.id/index.php/jitrk>
- Khasanah, N., & Pitaloka, L. K. (2025). Keterlibatan Siswa Terhadap Pelaksanaan P5 dan Pembelajaran Kewirausahaan dalam Meningkatkan Minat Berwirausaha di SMA Negeri 11 Semarang. *Business and Accounting Education Journal*, 6(1), 106–115. <https://doi.org/10.15294/baej.v6i1.12698>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2024). Menjadi Guru Innopreneur: Membangun Kompetensi Bisnis dan Pariwisata di SMK. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi. Diambil dari <https://smk.kemendikdasmen.go.id/buku/menjadi-guru-innopreneur-membangun-kompetensi-bisnis-dan-pariwisata-di-smk>.

- Marini, A., Putra, A., Nuraini, S., Safitri, D., & Ibrahim, N. (2023). Pemberdayaan Kompetensi Mengajar Guru dalam Menumbuhkan Kreativitas Kewirausahaan Peserta Didik. *Jurnal Gembira: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(4), 887–893.
- Munandar, D. S., Yon, A. E., & Rista, N. (2026). Peran Pendidikan Kewirausahaan dalam Mendorong Kreativitas dan Inovasi Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *JUTEKBIDIK: Jurnal Teknologi, Bisnis & Pendidikan*, 4(1), 16–21.
- Mustakim, W., Yulastri, A., & Ganefri. (2024). Entrepreneurial intention of vocational high school students: Does technopreneurship insight, self-efficacy and locus of control? *Educational Insights*, 2(1), 9–18.
- Nugraha, R., & Atmawinata, M. R. (2026). Analisis Pendidikan Kewirausahaan Dan Kesiapan SDM Dalam Meningkatkan Minat Berwirausaha: Persepsi Murid SMKN 1 Pangandaran. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(3.C), 115–129.
- Parastry, A., Safitri, N., & Fitriati, R. (2024). Evaluasi Program Pendidikan Kewirausahaan Pada Universitas Indonesia Dengan Pendekatan Soft System Methodology. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 7(4), 9537–9546. <https://doi.org/10.31539/costing.v7i4.10890>
- Presiden Republik Indonesia. (2016). Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2016 tentang Revitalisasi Sekolah Menengah Kejuruan dalam Rangka Peningkatan Kualitas dan Daya Saing Sumber Daya Manusia Indonesia. Sekretariat Kabinet Republik Indonesia.
- Permadi, A. D., Rijanto, T., Munoto, & Widyartono, M. (2020). Keterlaksanaan Program Revitalisasi SMK dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Kelulusan Di SMK. *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro*, 9(3), 653–662.
- Rusmana, D., Murtini, W., & Harini. (2020). Pengaruh Keterampilan Digital Abad 21 pada Pendidikan Kewirausahaan untuk Meningkatkan Kompetensi Kewirausahaan Peserta Didik SMK. *Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 7(1), 17–32. <https://doi.org/10.26740/jepk.v8n1.p17-32>
- Safira, N., Saptono, A., & Pratama, A. (2025). The Effect of Entrepreneurship Education and Adversity Quotient on Entrepreneurial Intentions Mediated by Entrepreneurial Attitudes on State Vocational High School Students in East Jakarta. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, 4(5), 1375–1387. <https://doi.org/10.61445/tofedu.v4i5.642>
- Saptono, A., Wibowo, A., Narmaditya, B. S., Karyaningsih, R. P. D., & Yanto, H. (2020). Does entrepreneurial education matter for Indonesian students' entrepreneurial preparation: The mediating role of entrepreneurial mindset and knowledge. *Cogent Education*, 7(1), 1–16. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2020.1836728>
- Sawaliyah, Y., & Azhar. (2025). Peran Pembelajaran Kewirausahaan Sebagai Implementasi P5 Sma Islam As Sunnah Bagiknyaka. *Indonesia Journal for Community Service and Empowerment*, 1(1), 48–59.
- Seikkula-Leino, J., Ruskovaara, E., Ikavalko, M., Mattila, J., & Rytola, T. (2010). Promoting entrepreneurship education: the role of the teacher? *Education + Training*, 52(2), 117–127.
- Suharti, L., & Sirine, H. (2012). Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Niat Kewirausahaan (Entrepreneurial Intention). *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 13(2), 124–134. <https://doi.org/10.9744/jmk.13.2.124-134>